

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut; Pertama, Realitas keberagamaan warga Nelayan Bugis Pagatan yang terkonstruksi dalam ritual *Massorongritasi* sebagai puncaknya upacara *Mappanretasi* bermakna untuk menyatakan hubungan dengan Tuhan sebagai wujud tertinggi dengan ungkapan syukur (*tashakkur*) dan permohonan/harapan bersama akan keselamatan dan hasil yang melimpah melalui medium perantara (*wasilah*) yang menjaga medan budaya laut, yang dibangun atas kemampuan mereka memahami dan mengamalkan tradisi kultural lama yang tertanam secara geneologis, ajaran agama yang bersifat normatif, dan pengalaman keseharian *melaut* sebagai mata pencaharian bagi kehidupan Nelayan.

Konstruksi pemaknaan terhadap realitas keberagamaan warga Nelayan Bugis Pagatan melalui upacara yang mereka lakukan tersebut dilihat dari medan budaya laut yang ada di Pagatan, pada satu sisi menunjukkan aspek budaya lokal yang bervariasi, juga aspek ritualisme ajaran agama, serta aspek pengalaman keseharian *melaut*. Sehingga konstruksi pemaknaan terhadap upacara tersebut berimplikasi pada tiga kelompok; 1) Kelompok yang masih berpegang pada tradisi kultur lama yang meyakini bahwa penjaga dan penguasa laut adalah leluhur orang Bugis yaitu Sawerigading. 2) Kelompok yang lebih menerima konstruksi baru yang mengarah kepada realisasi ajaran agama Islam, dan 3) Kelompok yang berusaha untuk mengambil jalan tengah, yaitu dengan jalan menerima

pemahaman konstruksi tradisi kultural lama dan juga sekaligus mengikuti perubahan dan perbaikan sebagian medan budaya tertentu yang dianggap akan lebih baik.

Kedua, Upacara *Mappanretasi* warga Bugis Pagatan ini dilakukan dengan simbol agama dan simbol kultural pada ruang budaya yang terdapat dalam kegiatan puncak ritual *Massorongritasi* dikarenakan warga Nelayan memiliki motif yang sama yaitu keinginan merealisasikan rasa terima kasih (*tashakkur*) dan permohonan untuk keselamatan secara bersama serta harapan memperoleh hasil yang melimpah selama *melaut* yang ditujukan kepada Tuhan penguasa alam laut. Motif dimaksud merupakan hasil dari proses dialektika antara keyakinan, kesadaran dan rasa keberagaman warga Nelayan yang tertanam secara genetik (turun temurun) serta pengetahuan agama sebagai faktor internal pada satu pihak, dengan medan budaya laut yang menjadi medium untuk menyampaikan keinginan bersama tersebut pada pihak lainnya sebagai faktor eksternal, yaitu pengalaman keseharian *melaut* yang menjadi mata pencaharian kehidupan warga Nelayan Bugis Pagatan. Oleh karena itu, atas dasar motif dengan faktor internal dan eksternal inilah, sehingga dalam upacara *Mappanretasi* warga Nelayan Bugis Pagatan dapat terlihat berbagai simbol keagamaan dan juga simbol kultural sekaligus. Hubungan kedua simbol tersebut sebagai realitas atau pengamalan keberagaman warga Nelayan Bugis Pagatan yang sangat kuat dipengaruhi oleh kultur budaya terutama medan laut sebagai tempat mata pencaharian kehidupan mereka.

B. Implikasi Teoretik

Sebagaimana substansi kajiannya, penelitian ini ingin melihat realitas keberagaman warga Nelayan Bugis Pagatan yang merupakan pola dialektika antara ajaran Islam sebagai teks normatif dengan praktik lokal setempat, yang melahirkan sistem kebudayaan baru.

Beberapa kajian mengenai realitas keberagaman di Indonesia (khususnya di Jawa), menghasilkan beberapa konsep dan tipologi keberagaman masyarakat Indonesia sebagai pelaku upacara tradisi keagamaan, antara lain; Islam yang bercorak sinkretis (Geertz), Islam akulturatif (Woodward dan Muhaimin), lokalitas (Mulder), kolaboratif (Nur Syam), Islam praktis (Andrew Beatty), Islam rakyat (Ernest Gellner), Islam populer (Waardenburg), Islam kreatif (Ahidul Asror), dan Islam yang bercorak lokal kejawaen (Roibin).¹ Dalam merespon realitas keberagaman melalui praktik lokal, sebagian umat Islam bersikap menerima dan sebagian yang lain menolaknya karena diyakini bukan bagian dari ajaran Islam dan tidak ada sumbernya dari al-Qur'ān dan Sunnah.

Berdasarkan pemaparan dan analisa data pada bab sebelumnya, diperoleh beberapa temuan penelitian sesuai dengan signifikansi masalah yang diajukan. Dengan menggunakan konsep teori konstruksi sosial teridentifikasi corak keberagaman warga Nelayan Bugis Pagatan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok yang masih berpegang pada tradisi kultur lama, kelompok yang lebih mengarahkan tindakannya pada realisasi ajaran agama Islam, dan kelompok yang berada di jalan tengah, yaitu masih menerima pemahaman konstruksi tradisi kultur

¹ Hammis Syafaq, "Kontroversi Seputar Tradisi Keagamaan Populer dalam Masyarakat Islam" dalam *ISLAMICA*, vol. 2, no. 1 (September 2007), 3-4.

lama dan juga mengikuti perubahan serta perbaikan sebagian medan budaya tertentu yang dianggap lebih baik.

Secara umum, ketiga kelompok sosial-keagamaan warga Nelayan Bugis Pagatan memang terdapat adanya kesamaan keyakinan, terutama ketika mereka dihadapkan pada persoalan-persoalan internal (batin), yaitu kesamaan keyakinan tentang adanya kekuatan adikodrati di balik medan budaya laut, yang menjadi penjaga maupun penguasa laut sebagai perantara hubungan (*wasīlah*) mereka kepada Tuhan. Atas dasar demikian, fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa proses dialektika agama dan budaya lokal dari ketiga penggolongan sosial-keagamaan warga Nelayan Bugis Pagatan di atas, melahirkan satu model perilaku keberagamaan tersendiri, yaitu realitas keberagamaan melalui aspek kultural yang ditanamkan secara turun temurun (genetik), aspek realisasi ajaran agama serta filosofi kehidupan Nelayan dari pengalaman *melaut*.

Model realitas keberagamaan yang dijumpai dalam penelitian ini, selanjutnya dianggap sebagai temuan empirik yang berimplikasi bagi munculnya peta baru dalam studi keislaman yang dapat disebut dengan “Islam Genetik Kreatif”. Disebut dengan “Islam Genetik Kreatif”, karena sebagai representasi sebuah agama meyakini bahwa realitas dan pengamalan keberagamaan senantiasa melalui proses genetik (turun temurun) mengenai keyakinan, kesadaran dan rasa keagamaan yang didapatkan dari para pendahulu, kemudian berdialektika dengan pengetahuan yang diperoleh mengenai normatif ajaran agama, sehingga menjadi faktor internal bagi setiap individu beragama (Islam).

Faktor eksternal juga menjadi pendukung peta “Islam Genetik Kreatif”, yaitu pengalaman kehidupan sehari-hari individu beragama dalam medan budaya tertentu, yang dapat menjadikan eksistensi agama terlihat lebih kreatif dan ekspresif. Sebagaimana terlihat pada realitas keberagamaan warga Nelayan Bugis Pagatan ini, adanya lokus budaya alam laut Pagatan sebagai medium pengalaman kehidupan, berkaitan dengan hasil mata pencaharian dan keselamatan bagi kehidupan mereka.

Dengan demikian, “Islam Genetik Kreatif” adalah Islam yang mengakui bahwa dalam setiap proses dialektika antara Islam sebagai agama murni dengan kultur lokal setempat, senantiasa melibatkan unsur-unsur genetis (keturunan) sebagai motif internal, dan pengaruh yang kuat dari motif eksternal berupa pengalaman kehidupan, sehingga terlihat lebih kreatif dalam setiap realitas keberagamaan.

Temuan penelitian ini tentu saja ada yang bersifat menguatkan, mengkritik, membandingkan terhadap beberapa temuan penelitian yang relevan dari beberapa pakar sebelumnya, baik yang berbasis ilmu-ilmu antropologi murni, maupun antropologi agama. Walaupun dalam konteks penelitian relasi agama dan budaya lokal di Indonesia, penelitian ini dapat dianggap bukan sebagai temuan yang relatif baru. Tetapi, tentu saja secara teoretik maupun praktis temuan penelitian ini memiliki kontribusi yang tidak kecil bagi model pemahaman keagamaan maupun implementasi dakwah keagamaan di tengah pluralitas keyakinan keagamaan.

Hasil penelitian ini secara teoretik, berimplikasi kepada dua aliran pemikiran keagamaan, yaitu aliran keagamaan sosiologis dan aliran keagamaan normatif. Temuan penelitian ini pada satu sisi menguatkan tesis dasar aliran keagamaan sosiologis, yang memiliki gagasan bahwa agama pada satu sisi dianggap sebagai bagian dari sistem budaya (sistem kognisi), selain ia juga sebagai sistem nilai yang menjadi pedoman kehidupan. Bagi aliran ini, keduanya (teks maupun konteks) merupakan instrumen yang sama-sama diakui dan dianggap penting bagi keberlangsungan kehidupan keagamaan.

Dari sisi lain, hasil penelitian ini juga melemahkan tesis dasar dari aliran keagamaan normatif, aliran keagamaan yang menyatakan bahwa agama adalah murni sebagai akumulasi sistem nilai (wahyu) yang diturunkan oleh Allah kepada hambanya sebagai pedoman hidupnya. Sistem nilai yang dianggap telah final dan sempurna, tidak memerlukan adanya kajian-kajian dan dialog-dialog ulang, namun hanya perlu diimplementasikan dalam kehidupan. Kajian terhadap agama hanya akan menjauhkan pemeluknya dari kualitas keimanannya kepada Allah. Lebih dari itu, hasil pemaknaan melalui penalaran dan tindakan keyakinan dengan cara mencampur adukkan antara agama dan budaya, menurut perspektif normatif tidak dianggap sebagai agama, melainkan hanya dianggap sebagai produk pemikiran dan pola perilaku bid'ah, khurafat, dan tahayyul yang harus segera dibersihkan dari kehidupan.

Dari hasil penelitian ini, bahwa agama diharapkan mampu berdialektika secara simultan dengan perkembangan zamannya melalui kreativitas pemeluknya yang bervariasi dengan tidak meninggalkan nilainya yang universal. Di mana

melalui penalaran kontekstual maupun teks normatif, yang diimplementasikan dalam kehidupan adalah bagian yang tak terpisahkan dari agama itu sendiri. Atas dasar itu, aktivitas ritual warga Nelayan Bugis Pagatan dalam penelitian ini dianggap sebagai embrio munculnya realitas keberagamaan mereka yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini juga berimplikasi pada beberapa teoretik yang berkembang di kalangan ilmuwan Islam maupun non Islam yang memiliki basis keilmuan antropologi. Di antaranya, penulis sepakat dengan Mudjahirin Thohir yang menyatakan bahwa realitas keberagamaan masyarakat Nelayan memiliki lapisan-lapisan -yang dalam kehidupan sosial- berjalan secara koherensial, yakni saling keterkaitan dan sangat rasional. Realitas yang digambarkan dalam beberapa lapisan: Pertama, realitas empirik adalah objek atau upacara keagamaan yang dapat diamati, dan akan ditemukan pola-pola atau serangkaian segmen yang berstruktur, yang hampir semuanya diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol atau elemen-elemen simbolik. Kedua, realitas simbolik yang di dalamnya ditemukan pola-pola “tindakan” yang relatif menetap dan memiliki keteraturan. Ketiga, realitas makna, di mana simbol-simbol yang dipilih sedemikian rupa tersebut karena “ia bermakna” atau diberi makna oleh pelakunya. Keempat, realitas ide yang merupakan kumpulan pengetahuan dan pengalaman kehidupan yang dihadapi sehari-hari, yang kemudian hadir dalam emosi Nelayan untuk melakukan ritual keagamaan. Ritual akhirnya merupakan sebuah usaha ataupun ikhtiar yang dilakukan masyarakat Nelayan dalam kehidupan mereka.

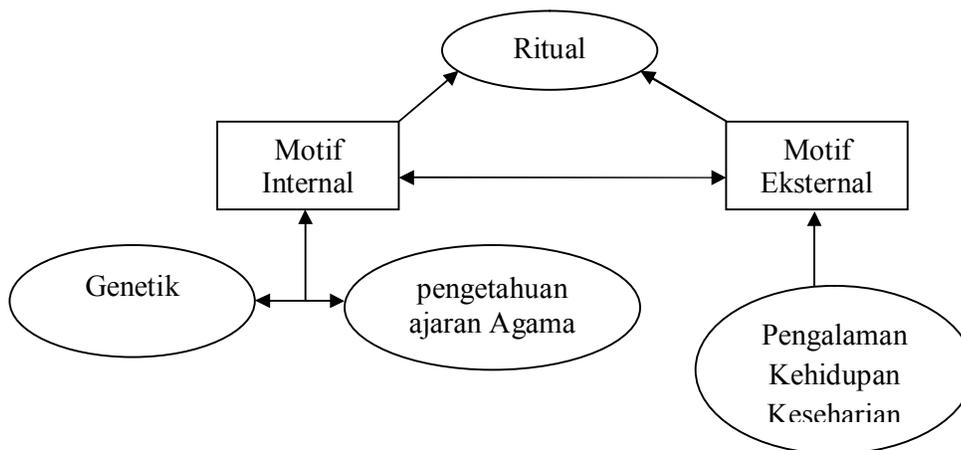
Lebih spesifik, kaitannya dengan kerangka epistemologi pemahaman keagamaan Fazlur Rahman. Agama bagi Rahman adalah sesuai dengan zamannya, lebih bersifat liberal, fungsional, dan *applicable* (terpakai) dalam menangani persoalan kemanusiaan secara riil, sekalipun otensitas agama tetap ia pertahankan (sistem nilai). Agama bagi Rahman adalah otoritas subjektif manusia (sistem kognisi) yang dikomunikasikan dengan pedomannya (sistem nilai). Dengan kata lain, agama adalah tindakan manusia yang sangat subjektif (konteks) untuk mengikuti shara'nya.

Perspektif teori yang lain, yaitu David Hume juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa gagasan tentang agama yang pertama muncul bukan dari hasil kontemplasi terhadap alam, melainkan karena adanya perhatian yang lebih terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan, yaitu antara harapan dan ketakutan yang tidak putus-putus menggerakkan pikiran manusia.

Beberapa perspektif teoritik di atas, dapat disimpulkan bahwa karena adanya keinginan dan harapan, sesuai dengan hasil penelitian ini, membuat warga Nelayan Bugis Pagatan melakukan upacara *Mappanretasi* dengan ritual keagamaan *Massorongritasi* karena memiliki ketergantungan terhadap adanya kekuatan adikodrati di balik suatu medan budaya yaitu laut, suatu realitas kebeagamaan yang sangat kuat dipengaruhi oleh budaya lokal, berkaitan dengan mata pencaharian dan keselamatan bagi kehidupan mereka.

Adapun skematika yang dapat digambarkan mengenai “Islam Kreatif Geneologis” ini dapat dilihat sebagai berikut:

Skema 7.1
 Hubungan timbal balik motif internal dan eksternal
 yang berimplikasi munculnya peta “Islam Genetik Kreatif”



C. Keterbatasan Kajian

Sebagaimana paradigma, pendekatan, dan perspektif teoretik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu paradigma definisi sosial dengan pendekatan kualitatif-etnografik dengan perspektif teori konstruksi sosial, pada satu sisi ternyata belum mampu menghasilkan temuan teoretik-metodologik, yaitu sebuah temuan teoretik yang dibangun melalui uji hipotesis. Namun demikian, pada sisi yang lain, penelitian ini telah berhasil membangun teori substantif, yaitu teori yang dibangun di atas kerangka data empiris. Atas dasar itu, beberapa konsep maupun proposisi-proposisi yang berhasil ditemukan dalam penelitian ini, ternyata baru memasuki ranah hipotetik, yang meniscayakan secara intensif adanya kajian-kajian lebih lanjut. Sehubungan dengan itu, karakter temuan penelitian dalam kajian ini tidak bisa digeneralisir secara makro ke beberapa wilayah yang memiliki perbedaan karakter terutama setting lokus medan budaya.

Sebaliknya, hasil temuan penelitian ini hanya akan bisa digeneralisir ke beberapa wilayah tertentu yang memiliki keserupaan karakter setting lokusnya.

Penelitian ini hanya melihat proses konstruksi sosial makna suatu upacara yang dilakukan masyarakat tertentu secara ilmiah dan alamiyah, tanpa ada kepentingan untuk mengajak dan mempengaruhi mental pemikiran mereka dalam melakukan kegiatan tersebut. Dan sesuai dengan fokus kajiannya, penelitian ini lebih memfokuskan kepada makna tindakan dalam realitas keberagaman warga Nelayan Bugis Muslim Pagatan yang memiliki basis kearifan kultural, sementara kondisi masyarakat Muslim puritanis di lapangan, dalam penelitian ini sama sekali tidak memperoleh ruang perhatian yang signifikan. Oleh karena itu diharapkan pula akan ada penelitian lain yang mengkaji tentang perilaku keberagaman masyarakat Muslim yang puritanis pada setting lokus yang serupa.

Berdasarkan kajian terhadap ritual *Mappanretasi* warga Nelayan Bugis Pagatan di atas, kiranya dapat disadari bahwa persoalan reproduksi, akulturasi, inovasi dan sebagainya yang terjadi di masyarakat terkait dengan warisan kebudayaan lokal, adalah suatu hal yang patut diapresiasi sebagai bentuk nyata masih terjaganya nilai warisan budaya yang menjadi aset dari kekayaan bangsa ini. Selama ada nilai positif, maka tidak ada alasan sebuah warisan budaya harus disingkirkan.